

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini, penulis akan menguraikan kajian kepustakaan terkait satu penelitian maupun konsep yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya ini dimanfaatkan dengan cara menelaah dan mengkaji ulang dengan seksama sebagai perbandingan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yaitu :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Penulis Dan Judul Peneliti	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	M. Abdur Rosyidin. Pesan Moral Pada Sinetron Mahabharata episode 51. (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes)	Tori representasi dan Semiotika Roland Barthes	metode Analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif	sinetron ini lebih menyarankan kepada sifatnya yang umum atau universal. Semuanya mengakui muatan nilai kebenarannya dan cenderung mengarah pada sifat kodrati manusia yang hakiki. Moral yang diperoleh oleh penonton melalui film ini selalu dalam.

2.	<p>Sanjay Deep Budi Utomo. Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Piers)</p>	<p>Teori Semiotika Charles Sanders Piers</p>	<p>Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah seorang tokoh utama yang melakukan tindakan kekerasan untuk memperjuangkan keadilan yang dirasa sudah tidak adil. Objek didalamnya juga terlihat tersangka kasus kriminal yang disiksa. mempertanggung jawabkan kejahatan selama hidupnya.</p>
3.	<p>M. Ibrahim Praw. Representasi Sikap Pantang Menyerah dalam Iklan Web Series Milenial “Males” Jadi Milineur pada Kanal Youtube Smartfren super 4G Kuota (Analisis Semiotik Model Rolan Barthes)</p>	<p>Teori representasi dan Semiotika Roland Barthes</p>	<p>Metode analisis semiotika Deskriptif pendekatan Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Pesan sikap pantang menyerah yang ada. Milenial “Males” Jadi Miliuner tetaplah sebuah iklan yang tidak lain bertujuan untuk menarik perhatian khalayak serta memberi pengetahuan tentang keunggulan sebuah produk yang dikeluarkan. Hadirnya Atta Halilintar pada web series tersebut diharapkan dapat menarik minat khalayak terhadap produk Smartfren Super 4G.</p>

4.	<p>Kostariana Surbakti. Representasi“ Budaya dalam Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Crazy Rich Asian dalam Mempresentasikan Budaya Konteks Tinggi dan Budaya Konteks Rendah)</p>	<p>Teori representasi dan Semiotika Charles sanders</p>	<p>Metode analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif</p>	<p>Seorang profesor di New York yang menjalin hubungan asmara dengan Nick Young, pria keturunan konglomerat asal Singapura . Awalnya Rachel tidak mengetahui bahwa Nick adalah anak dari keluarga konglomerat, Na m un, kisah cinta keduanya tak berjalan m ulus la ntaran ibu Nick, Elea nor Young ta k m erestui. Sebab, Ra chel berasal dari kelua rga sederhana denga n latar belakang kelua rga biasa.dengan perbedaan kasta dan budaya.</p>
5.	<p>Amirah Tifanni Arifin 2020 “Representasi perundangan Pada Film “A Girl Like Her” (Analisis</p>	<p>Teori representasi dan Semiotika Roland Barthes</p>	<p>Metode analisis semiotika menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif</p>	<p>Pada film A Girl Like Her Menurut Yayasan Sejiwa, film A Girl Like Her menganut tiga jenis luka dengan menghadirkan tiga luka fisik, empat luka verbal, dan satu luka mental dan</p>

	Semiotika Roland Barthes)		<p>psikis. Ada desas-desus tentang pengganggu yang menggunakan model untuk memanipulasi persepsi orang lain tentang mereka, serta desas-desus yang terus-menerus tentang pengganggu menggunakan intimidasi dan ejekan sebagai penutup. Berikut ini dijelaskan bahwa posisi khas korban perundungan adalah berat dan tidak menerima diri sendiri. Ini berarti bahwa korban secara permanen tegang dan tertekan.</p>
--	---------------------------	--	--

1) Penelitian berjudul **“Pesan Moral Pada Sinetron Mahabharata Episode 51 (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”**.

Persamaan: penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes

Perbedaan: terletak pada apa yang dikaji dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu mengkaji tentang pesan moral, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang Representasi Kesenian dan religi

2) Penelitian berjudul **“Representasi Kekerasan pada Film Jigsaw (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”**

Persamaan: penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika

Perbedaan: pada penelitian ini Objek penelitian yang berbeda

3) Penelitian berjudul “**Representasi Sikap Pantang Menyerah dalam Iklan**

Web 4G Kuota (Analisis Semiotika Roland Barthes)”

Persamaan: Penelitian menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

Perbedaan : Penelitian skripsi saya berbeda pada jenis yang dikaji, antara film pendek dan film panjang. Selain itu, lingkup penelitian dan data–data yang digunakan juga berbeda, hanya saja teori yang digunakan sama.⁶

4) Penelitian berjudul “**Representasi Budaya dalam Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Crazy Rich Asian dalam Mempresentasikan Budaya Konteks Tinggi dan Budaya Konteks Rendah)**

Persamaan: Menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes

Perbedaan: Perbedaan dari penelitian terletak pada obyek penelitian dan analisis semiotika Charles Sanders Pierce

5) Representasi perundungan Pada Film “**A Girl Like Her**” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Persamaan: Menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes

Perbedaan: Perbedaan dari penelitian terletak pada obyek penelitian.

⁶Alex Sobur. Analisis Teks Media: *Suatu Penagantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009 Hlm 95.96

2.2 Teori Semiotika

Secara etimologi, semiotik berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁷

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Studi sistematis tentang tanda-tanda dikenal sebagai semiologi. Arti harfiah adalah kata-kata mengenai tanda-tanda. Kata semi dalam semiologi berasal dari *semeion* (bahasa Latin) yang artinya tanda. Semiologi telah dikembangkan untuk menganalisis tanda-tanda.⁸

Menurut Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Course in General Linguistics*. Bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide gagasan-gagasan dan karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, huruf-huruf untuk orang bisu-tuli, simbol-simbol keagamaan, aturan-aturan sopan santun, tanda-tanda kemiliteran, dan sebagainya. Semua itu merupakan hal yang sangat penting dari keseluruhan sistem tersebut. Suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda kehidupan dalam masyarakat bersifat

⁷*Ibid.*, Hlm 87

⁸Arthur Asa Berger. *Pengantar Semiotika: Tanda –Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2010. Hlm 4

dapat dipahami. Hal itu merupakan bagian dari psikologi sosial atau berkaitan dengan psikologi umum. Saussure menyebutnya sebagai semiologi. Semiologi akan menjelaskan unsur yang menyusun suatu tanda dan bagaimana hukum itu mengaturnya.⁹

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kedua Tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak Mengenal satu sama Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kedua Tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak Mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkan semiologi.¹⁰

Ada dua gagasan besar tentang tanda yang umumnya dijadikan dasar bagi penelitian semiotika, yakni gagasan tentang tanda menurut Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce filsuf sekaligus ahli logika. Beberapa konsep dasar dari pemikiran Saussure dan juga pengikutnya, termasuk Roland Barthes, yaitu signifier (significant) forma atau citra tanda tersebut, Misalnya tulisan di kertas, atau suara di udara. Atau dengan kata lain, wujud fisik dari tanda. The signified (signifie) konsep yang

⁹*Ibid.*, Hlm 4

¹⁰*Semiotika Charles Sanders Peirce*, yang dikenal sebagai bapak semiotika modern, serta *semiotika Roland Barthes, Semiotika C.K. Ogden dan I.A. Richard*, Semiotika 18 Sumbo Tinarbuko. *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda dan Makna pada Karya Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra. 2008. Hlm 11

direpresentasikan atau konsep mental. Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (sign). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan bermakna. Sementara itu. Charles Sanders Peirce, manusia hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda.¹¹

Peirce dikenal dengan teori segitiga maknanya (triangle Meaning). Berdasarkan teori tersebut, semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang terdiri dari tanda (sign), acuan tanda objek, pengguna tanda (interperant). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Apabila elemen tersebut berinteraksi dalam bentuk seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.¹²

2.3 Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti “tanda” atau semeion, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika.¹³

¹¹*Ibid.*, Hlm 16

¹² Alex Sobur. Analisis Teks Media: *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009. Hlm. 15

¹³ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001), hal. 49

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signif) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate).¹⁴

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan sktrukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.¹⁵

Untuk itulah, Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya.

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. SIGNIFIER (penanda)	2. SIGNIFIED (petanda)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)
3. DENOTATIVE SIGN (tanda denotatif)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)		
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz, 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm.51

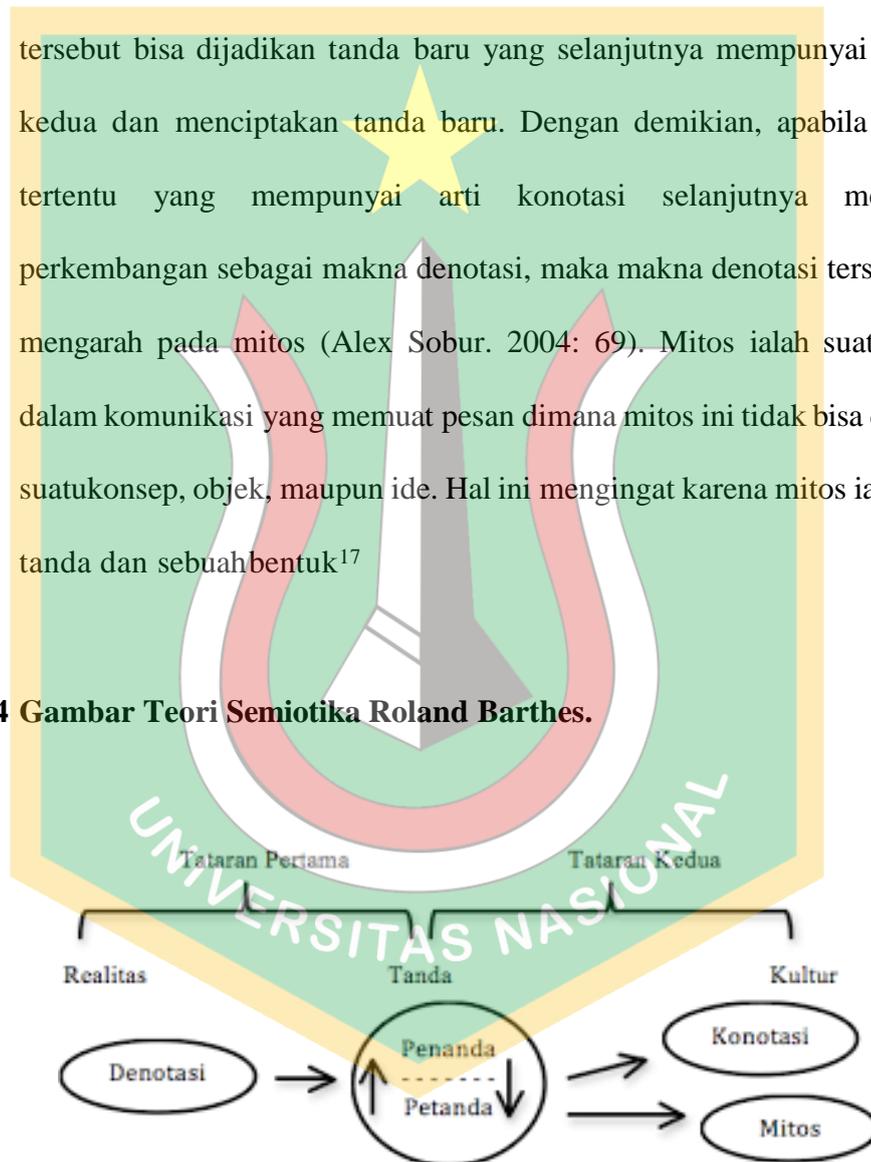
¹⁴Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 15
¹⁵Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2008) hal, 63

Peta diatas menunjukan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Proses signifikasi yang dilaksanakan dengan tradisional ini dinamakan denotasi yang umumnya mengarah pada pemanfaatan bahasa menggunakan makna yang sesuai dengan ucapan. Namun dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi ialah sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Secara umum, denotasi dimaknai sebagai suatu arti harafiah atau “sesungguhnya”, dimana seringkali rancu dengan suatu referensi ataupun suatu acuan. Proses signifikasi secara tradisional ini dinamakan sebagai denotasi yang mengarah pada pemanfaatan bahasa menggunakan arti yang disesuaikan dengan ucapan. Mengenai hal ini, denotasi lebih dihubungkan dengan makna tertutup dan dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat ofensif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” ialah sesuatu yang sifatnya alamiah.¹⁶

¹⁶ Budiman, Kris. 1999. *Kosa semiotika*. Yogyakarta: LKIS Feminografi.

Barthes kemudian mengatasi komponen lain dari tanda yakni “mitos” yang memberikan tanda untuk masyarakat tertentu. “Mitos” berdasarkan Barthes berada pada tingkat kedua penandaan, dengan demikian apabila sudah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut bisa dijadikan tanda baru yang selanjutnya mempunyai penanda kedua dan menciptakan tanda baru. Dengan demikian, apabila penanda tertentu yang mempunyai arti konotasi selanjutnya mengalami perkembangan sebagai makna denotasi, maka makna denotasi tersebut bisa mengarah pada mitos (Alex Sobur. 2004: 69). Mitos ialah suatu sistem dalam komunikasi yang memuat pesan dimana mitos ini tidak bisa dijadikan suatu konsep, objek, maupun ide. Hal ini mengingat karena mitos ialah suatu tanda dan sebuah bentuk¹⁷

2.4 Gambar Teori Semiotika Roland Barthes.



(Sumber :John Fiske, dalam Alex Sobur. 2004 : 127-128)

¹⁷ Kurniawan, 2001. Semiotologi Roland Barthes. Magelang: Indonesia Tera. Hal 84.

Lima kode yang ditinjau oleh Barthes :

- *Kode Hermeneutik (kode teka-teki)*

Berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks.

- *Kode Semik (makna konotatif)*

Pada proses membaca, pembaca akan melakukan penyusunan pada tema dari teks tertentu. Bisa dilihat apabila konotasi berbentuk kata maupun frasa dalam teks bisa dikategorikan melalui konotasi baik frasa dan kata yang memiliki kemiripan sehingga bisa menemukan tema tertentu pada suatu cerita.

- *Kode Simbolik*

Aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut Barthes, pascastruktural.

- *Kode Proaretik (logika tindakan)*

Kode tindakan atau lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang.

- *Kode gnomik atau kode kultural*

kode yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu. ¹⁸

¹⁸Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 65-66

Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Dalam hal ini Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yakni makna paling nyata dari tanda. Untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua, Barthes menggunakan istilah konotasi. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Intinya, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.¹⁹

Konotasi sebagai pemaknaan kedua, Barthes menjelaskan konsep tersebut yang didasari oleh “pandangan budaya”, “pandangan politik” atau “ideologi” pemberi makna. Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan memahami atau menjelaskan beberapa aspek mengenai realitas atau gejala alam. Mitos adalah produk kelas sosial yang telah mempunyai dominasi.²⁰

A. Denotasi

Tatanan ini menggambarkan sebuah relasi antara penanda dan petanda didalam tanda. Serta antara tanda dengan referennya (pemikiran) dalam realitas eksternal. Ini merupakan landasan kerja Saussure, yang

¹⁹Alex Sobur. *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20120), hal. 127-128

²⁰Alex Sobur. *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20120), hal. 127-128

menurut Barthes sebagai Denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelas tentang tanda.

Dalam sebuah contoh nyata, Barthes menjelaskan secara gamblang. Bahwa sebuah foto tentang jalan mendenotasi jalan yang menjadi objek

dalam foto tersebut. Kata “jalan mendenotasi jalan perkotaan yang membentang diantara bangunan. Berdasarkan contoh tersebut, Barthes menjelaskan lebih lanjut bahwa foto diambil menggunakan teknik dan peralatan yang berbeda. Pertama, menggunakan, soft focus, full color sehingga mampu menampilkan suasana yang ceria dan hangat. Kedua, pengambilan foto tersebut menggunakan teknik hard focus, high contrast dan black and white, sehingga membuat jalan yang sama akan terkesan menjadi dingin, tidak manusiawi. Dengan kata lain sangat berlawanan dengan hasil foto yang pertama. Tetapi saat membicarakan denotasi dengan contoh ini, maka yang harus dipahami adalah “Apa yang di foto”. Artinya, makna apa yang ditangkap oleh kamera adalah sesuatu yang merujuk pada objek yang sama.

B. Konotasi

Dalam istilah yang digunakan oleh Barthes, konotasi digunakan untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan petanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau

setidaknya intersubjektif; ini terjadi saat interpretant dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda.

Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penandaan dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi.

Foto khayalan kita keduanya terkait dengan bentuk, tampilan foto, atau dalam penandanya. Barthes, menegaskan setidaknya pada foto memberikan gambaran bahwa apa yang dijelaskan oleh makna konotasi adalah, “bagaimana memotonya”. Konotasi sebagian besar bersifat arbitrer, spesifik pada kultur tertentu meski sering kali juga memiliki dimensi ikonik. Contoh, foto anak yang diambil dengan soft focus, yang berkonotasi nostalgia sebagian bersifat ikonik.

Soft focus merupakan tanda bermotifasi tentang sifat memori yang tidak tepat: ini pun tanda untuk sentiment: soft focus: kelembutan hati. Namun diperlukan unsur konvensional untuk men-decode dengan cara ini. Untuk memastikan bahwa soft focus merupakan pilihan yang signifikan yang dibuat oleh fotografer. Bukan karena keterbatasan peralatan. Apabila semua fotodibuat dengan soft focus, maka foto itu tidak akan bias mengkonotasikan nostalgia.

Pada dasarnya, konotasi timbul disebabkan masalah hubungan sosial atau interpersonal, yang pertalian kita dengan orang lain. Dan hal ini juga yang menyebabkan makna konotasi bersifat subjektif. Dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum, karena sudah ada penambahan rasa dan

nilai-nilai tertentu. Jadi sesuatu yang disebut memiliki makna konotasi apabila mempunyai “nilai rasa” baik positif maupun negative.

Jika tidak mempunyai nilai rasa maka dapat dikatakan tidak memiliki nilai konotasi atau berkonotasi netral. Seperti halnya makna denotasi, banyak para ahli memberikan pemahaman-pemahaman yang mendefinisikan konotasi, diantaranya: Sumardjo & Saini berpendapat makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya.

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluative, kadang konotasi suatu kata sama bagi hampir setiap orang, kadang-kadang hanya berkaitan dengan pengalaman satu individu saja, atau lebih sering, dengan kelompok kecil individu tertentu.

C. Mitos

Mitos merupakan suatu bentuk pesan atau tuturan yang wajib diyakini

kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan. Mitos bukanlah sebuah konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos adalah suatu jenis tuturan, dan sudah pasti bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang menjadi konsen dan menjadi sesuatu yang harus diperhatikan, bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan (message).

Akan tetapi mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan. Melainkan

dengan cara menuturkan pesan tersebut. Misalnya dalam mitos, bukan hanya menjelaskan tentang objek pohon secara kasat mata, tetapi yang penting adalah bagaimana cara menuturkan terhadap suatu benda pohon tersebut. Apa saja bisa dikatakan mitos selama diutarakan dalam bentuk wacana/diskursus. Artinya, siapa saja menuturkan berkaitan dengan pohon dapat dibuat dalam banyak macam versi. Pohon yang diutarakan oleh kelompok lingkungan, bukan saja sebagai objek tetapi pohon mempunyai makna luas, psikologi, sacral, pelestarian dan seterusnya.

Dalam arti pohon diadaptasi untuk suatu jenis konsumen, dengan kerangka literature yang mendukung dan imaji-imaji tertentu yang difungsikan untuk keperluan social (social usage) yang ditambahkan pada objek murni. Pengertian mitos dalam konteks mitologi lama mempunyai pemaknaan suatu bentuk dari masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, dan kekal. Mitos dalam pengertian lama identic dengan sejarah/ histori, dan sudah tentu bentukan masyarakat pada masanya.

Roland Barthes mengatakan tuturan mitologis tidak saja berbentuk tuturan oral, tetapi tuturan itu dapat berbentuk tulisan, fotografi, film laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, iklan, bahkan lukisan. Pada dasarnya mitos adalah semua yang mempunyai modus representas. Paparan paparan contoh diatas mempunyai arti (meaning) yang belum tentu bias ditangkap secara langsung, misalnya untuk menangkap arti atau meaning sebuah lukisan diperlukan interpretasi.

Tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal. Dalam hal ini mitos tidak dapat dikatakan hanya sebagai suatu objek, konsep, atau ide yang stagnan tetapi sebagai suatu modus signifikasi. Dengan demikian maka mitos tergolong dalam suatu bidang pengetahuan ilmiah, yakni semiology.

2.5 Konsep

2.5.1 Representasi

Kerangka teori memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan mana sudut masalah penelitian yang akan diteliti. Untuk itu sangat perlu disusun kerangka teori yang akan dijadikan landasan pikir bagi peneliti untuk menganalisis masalah penelitiannya. Fungsi teori dalam riset adalah membantu periset menerangkan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat perhatiannya. Teori adalah himpunan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.²¹

Istilah representasi mengacu pada bagaimana seseorang atau kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya. Representasi penting dalam dua hal, pertama apakah seseorang atau kelompok, gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kedua

²¹Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Premedia Grup, 2016), hal. 43

bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Berkaitan dengan objek, peristiwa, gagasan kelompok, atau seseorang yang paling tidak ada tiga proses yang dihadapi.²²

Didalam semiotika, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik disebut representasi. Secara lebih tepat didefinisikan sebagai tanda-tanda seperti gambar, suara dan sebagainya. Untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerapkan, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Representasi adalah bagaimana seseorang atau sesuatu digambarkan dalam sebuah media. Atau bisa juga diartikan representasi sebagai penggunaan tanda, gambar, bunyi, dan lain-lain. Untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Salah satu dari berbagai tujuan semiotika untuk mempelajari faktor-faktor.

2.5.2 Film

Film secara fisik adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film memperoleh arti seperti yang secara umum dipahami yaitu lakon (cerita) gambar hidup atau segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar hidup Sedangkan menurut Undang-Undang No.33 tahun 2009, film adalah karya seni budaya serta memiliki

²²Aris Badara. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. (Jakarta: Kencana, 2012) hal 56

peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional dan karena itu negara bertanggung jawab memajukan perfilman, serta film merupakan media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, dan pemajuan kesejahteraan masyarakat.

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur semantik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri.

2.5.3 Perkembangan Film

Para teoritikus film menyatakan, film yang dikenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi.²³

Seiring perkembangan teknologi fotografi dan sejarah fotografi tidak bisa lepas dari peralatan pendukungnya seperti kamera. Kamera pertama didunia ditemukan oleh seorang ilmuwan Muslim, Ibnu Haitham. Fisikawan ini pertama kali menemukan kamera obscura dengan dasar kaji ilmu optik menggunakan bantuan energi cahaya matahari. Mengembangkan ide kamera sederhana tersebut, mulai ditemukan kamera-kamera yang lebih praktis, bahkan inovasinya demikian pesat berkembang sehingga kamera

²³*Ibid.*, hal. 2

mulai bisa digunakan untuk merekam gambar gerak. Ide dasar sebuah film sendiri, terfikir secara tidak sengaja pada tahun 1878 ketika beberapa orang pria Amerika kumpul dan dari perbincangan ringan menimbulkan sebuah pertanyaan: “apakah ke empat kaki kuda berada pada posisi melayang pada saat bersamaan ketika kuda berlari ?” pertanyaan itu terjawab ketika Eframe gambar kuda yang sedang berlari tersebut, dibuat rangkaian gerakan secara urut sehingga gambar kuda terkesan sedang berlari.

Terbuktilah bahwa ada satu momen dimana kaki kuda tidak menyentuh tanah ketika kuda tengah berlari kencang konsepnya hampir sama dengan konsep film kartun. Gambar gerak kuda tersebut menjadi gambar pertama di dunia. Karena pada masa itu belum tercipta yang bisa merekam gerakan dinamis. Setelah penemuan gambar bergerak Muybridge pertama kalinya, inovasi kamera mulai berkembang ketika Thomas Alfa Edison mengembangkan fungsi kamera gambar biasa menjadi kamera yang mampu merekam gambar gerak pada tahun 1888 hingga kamera mulai bisa merekam objek yang bergerak dinamis. Maka dimulailah era baru sinematografi yang ditandai dengan diciptakannya sejenis film dokumenter singkat oleh Lumiere bersaudara. Film yang diakui sebagai sinema pertama di dunia tersebut diputar di Boulevard des Capucines, Paris, Prancis dengan judul *Workers Leaving the Lumiere's Factory* pada tanggal 28 Desember 1895 yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya sinematografi.

Film inaudibel yang hanya berdurasi beberapa detik itu menggambarkan bagaimana pekerja pabrik meninggalkan tempat kerja

mereka disaat waktu pulang. Pada awal lahirnya memang tampak belum ada tujuan dan alur cerita yang jelas. Namun ketika ide pembuatan film mulai tersentuh oleh ranah industri, mulailah film dibuat lebih terkonsep, memiliki alur dan cerita yang jelas. Meskipun pada era baru dunia film, gambarnya masih tidak berwarna alias hitam-putih, dan belum didukung oleh efek audio. Ketika itu, saat orang-orang tengah menyaksikan pemutaran sebuah film, akan ada pemain musik yang mengiringi secara langsung gambar gerak yang ditampilkan di layar sebagai efek suara.

Pada awal 1960-an banyak teknik film yang dipamerkan terutama teknik teknik penyuntingan untuk menciptakan adegan-adegan yang menegangkan. Penekanan juga diberikan lewat berbagai gerak kamera serta tarian para pendekar yang sungguh-sungguh bisa bersilat. Juga menambahkan trik penggunaan tali temali, yang tertangkap oleh kamera yang memungkinkan para pendekar itu terbang atau melenting-lenting dengan nyaman dari satu tempat ke tempat lain. Akhirnya, teknik-teknik mutakhir dengan memanfaatkan sinar laser, seni memamerkan kembang api dan berbagai peralatan canggih yang lain. Jika diingat, setiap pembuat film hidup dalam masyarakat atau dalam lingkungan budaya tertentu jadi proses kreatif yang terjadi merupakan pergulatan antara dorongan subyektif dan nilai-nilai yang mengendap dalam diri.²⁴

Yang menarik adalah bahwa Shaffer berkomentar pada sebuah catatan akhir dari versi cetak lakon itu bahwa : “Sinema adalah medium

²⁴Marselli Sumarno. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. (Jakarta: PT. Grasindo. 1996), hal. 11-12

yang merisaukan para penulis naskah panggung. Esensinya yang tidak verbal menyulitkan orang-orang yang lebih banyak hidup dalam dunia lisan. Semakin lama, seiring berkembangnya popularitas film diseluruh dunia. Tampak bahwa yang paling berhasil adalah yang diucapkan dalam teater layar (Screenspeak), suatu bentuk Esperanto sinematik yang samasama dipahami di Bogota dan Bulaway".²⁵

Dari pernyataan ini, pandangan Shuffer yang sangat dalam menunjukkan bahwa film telah memperkenalkan bahasa baru pada diskursus sosial yang berlandaskan pada citra dan popularisasi secara umum ungkapan pembicaraan yang tidak formal. Implikasi dari tutur layar dalam perkembangan teater dan film sudah jelas.

2.5.4 Jenis-Jenis Film

Effendy dalam bukunya mengkategorikan film kedalam beberapa jenis yaitu:

1. Film Dokumenter: Film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan.
2. Film Cerita Pendek: film yang memiliki durasi dibawah 60 menit.

Umumnya hasil produksi film pendek dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

3. Film Cerita Panjang: film yang berdurasi lebih dari 60 menit. • Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok film cerita Panjang

²⁵Marcel Danesi. *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta : Jalasutra 2010) hlm. 136

Profil Perusahaan: film yang diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan.

4. Iklan Televisi: film yang diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk maupun berupa layanan masyarakat.
5. Program Televisi: film yang diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi.
6. Program televisi terbagi dua, yaitu fiksi, dan nonfiksi.
7. Video Klip: film sebagai sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi.

Dari paparan di atas film KKN di desa penari dalam kategori film documenter dan juga jenis film panjang yang berdurasi lebih dari 60 menit, yang telang di putarkan di bioskop.

2.5.5 Genre Film

Genre merupakan klasifikasi yang memiliki ciri - ciri tersendiri untuk mengelompokkan film. Dalam film fiksi terdapat banyak genre antara lain :

1. **Komedi.** Tema film komedi intinya adalah menonjolkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.
2. **Drama.** Tema ini lebih menekankan pada sisi human interest yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film

tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan senang, sedih, kecewa, dan ikut marah.

3. **Action.** Tema action mengutamakan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebutkebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was- was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.
4. **Horror.** Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan- adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib/ magis, yang dibuat dengan special affect, animasi, atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut.
5. **Fantasy.** Film dengan genre ini biasa melibatkan unsur magis atau hal di luar jangkauan logika manusia, seperti The Lord of The Rings (2003).
6. **Thriller.** Genre ini selalu mendapat tempat di hati para pengemarnya. Sensasi ketegangan yang dirasakan ketika menonton film sejenis dapat memberikan sensasi tersendiri bagi para penikmatnya.
7. **Musical.** Genre film dimana didalamnya lagu dinyanyikan oleh para karakter terjalin kedalam narasi, kadang-kadang disertai dengan tarian, seperti film Petualangan Sherina.
8. **Adult.** Film-film dengan genre ini hanya diperuntukan bagi para penonton yang berusia di atas 18 tahun. Banyaknya adegan kekerasan dan seks yang tersaji dalam film-film ini.

9. **Sci-Fi.** Film bergenre ini biasanya menggambarkan fenomena berbasis ilmu pengetahuan yang belum tentu diterima oleh ilmu pengetahuan saat ini, seperti film tentang adanya kehidupan di luar bumi.

10. **Cult.** Sebuah film layak dikatakan cult apabila ketika dirilis tidak sukses, namun seiring berjalannya waktu mendapat supporter yang masiv. Ada juga yang mengatakan jika beberapa unsur dalam filmnya unik dan berbeda dari kebanyakan film lainnya, maka dapat dikatakan cult.

11. **Animation.** Film yang pengolahan gambarnya menggunakan bantuan grafik komputer hingga menghasilkan efek 2 dimensi dan 3 dimensi.

12. **Documentary.** Film berdasarkan kisah nyata dan terbukti otentik dari kejadian yang pernah terjadi di kehidupan nyata. Fahrenheit 9/11 (2004).

Dari paparan di atas film KKN di desa penari dalam kategori genre film Horor, film yang banyak menayangkan adegan seram, menegangkan, akan tetapi tidak tutup dari kesenian dan religi yang terkandung

2.5.6 Kesenian

Berbicara mengenai kebudayaan, kita tidak terlepas dari pokok bahasan kesenian dan religi maupun pengertian tentang seni itu sendiri. Kesenian merupakan suatu yang hidup sejalan dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dengan di barengi dengan religi, dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa. Dengan demikian, dalam memahami kesenian dan religi unsur keindahan sangat diperlukan dalam memaknai kesenian dan religi.

Kesenian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh proses pembelajaran, kebiasaan pengalaman yang dialami oleh pribadi masing-masing. Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan atau letak geografis. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat, karena dengan adanya ikatan solidaritas suatu masyarakat sedikit demi sedikit terbentuklah kekhasan kesenian yang ada pada masyarakatnya.

Kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya". Ada berbagai macam seni yang manusia ciptakan. Diantaranya yaitu seni musik, seni tari, seni rupa. Salah satu kesenian yang memang memiliki sejarah paling lama yaitu seni tari. Dari sekian banyak kekayaan seni budaya Indonesia, tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sehingga tari dan kehidupan manusia saling bersentuhan akrab.²⁶ Di negara Indonesia sendiri seni dapat digolongkan menjadi 3 golongan yaitu :

1. Seni rupa
:yang meliputi seni lukis, seni kriya, seni grafis, seni patung, seni foto.
2. Seni sastra:
yang meliputi cerpen, novel, puisi.
3. Seni pertunjukan :

²⁶ Sedyawati Edi dan Parani, Murgianto sal,(1986), *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*, hlm 61

- Seni musik, meliputi vocal grup, orchestra, band.
- Seni teater, meliputi opera, drama, wayang wong.
- Seni tari, meliputi balet, tari tradisional dan tari modem.²⁷

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain, yaitu:²⁸

1. Fungsi Individu

Fungsi individu merupakan suatu fungsi seni yang berguna untuk kebutuhan pribadi individu itu sendiri. Ada 2 macam fungsi seni untuk individu yaitu sebagai berikut:

2. Fungsi Pemenuhan Kebutuhan Fisik

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk homofaber yang mempunyai kecakapan untuk apresiasi pada keindahan dan pemakaian benda-benda. Seni terapan umumnya mengacu kepada pemuasan kebutuhan fisik sehingga segi kenyamanan menjadi suatu hal penting.

3. Fungsi Pemenuhan Kebutuhan Emosional

Seorang memiliki sifat yang beragam pada manusia lain. Pengalaman hidup seseorang sangatlah mempengaruhi sisi emosional atau perasaannya. Misalnya perasaan sedih, lelah, letih, gembira, iba, kasihan, benci, cinta, dll. Manusia bisa merasakan semua itu dikarenakan pada dirinya ada dorongan emosional yang merupakan kondisi kejiwaan pada

²⁷ Koentjaraningrat *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*: hal 112-113

²⁸ Koenjraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press, hlm 206

setiap manusia normal. Maka dari itu seseorang yang bisa mengapresiasi pengalaman dan perasaannya dalam sebuah karya seni yang diciptakannya. Hal ini juga dipercaya sebagai sarana memuaskan kebutuhan emosional dirinya.

4. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah suatu fungsi seni yang berguna sebagai pemenuhan kebutuhan sosial suatu individu. Ada beberapa macam fungsi seni sebagai fungsi sosial yaitu sebagai berikut:

5. Fungsi Religi

seni berguna sebagai pesan religi atau keagamaan. Contohnya ialah kaligrafi, busana muslim-muslimah dan lagu-lagu rohani. Seni digunakan pada sebuah upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian, dan lain-lainnya. Misalnya gamelan yang digunakan dalam upacara ngaben di Bali (gamelan gambang, luwang, dan angklung).

6. Fungsi Pendidikan

Seni digunakan sebagai media pendidikan bisa dilihat dalam musik, misalnya ansambel karena dilakukan dengan bekerja sama, sama halnya dengan angklung dan gamelan yang memiliki nilai pendidikan karena kesenian tersebut mengandung nilai sosial, kerjasama dan disiplin. Karya-karya seni untuk pelajaran/pendidikan contohnya gambar ilustrasi buku pelajaran, poster, alat peraga IPA, dan film ilmiah/dokumenter.²⁹

7. Fungsi Komunikasi

²⁹Koenjraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press, hlm 206-207

Seni digunakan sebagai media komunikasi Contohnya dalam kritik sosial, kebijakan, gagasan, tujuannya memperkenalkan kepada masyarakat. Contohnya adalah pegelaran wayang kulit, wayang orang, dan seni teater ataupun poster, drama komedi dan reklame.

8. Fungsi Rekreasi / Hiburan

Fungsi utama seni ialah hiburan atau rekreasi untuk melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan yang khususnya pada pertunjukan berekspresi atau hiburan.

9. Fungsi Artistik

Seni digunakan sebagai media ekspresi seniman dengan memamerkan karyanya tidak untuk hal yang komersil, seperti musik kontemporer, tari kontemporer, dan seni rupa kontemporer. (Seni pertunjukan yang tidak bisa dinikmati pendengar/pengunjung, hanya dapat dinikmati oleh para seniman dan komunitasnya).

10. Fungsi Guna

Karya seni yang dibuat tidak memperhitungkan kegunaannya, kecuali sebagai media ekspresi (karya seni murni) maupun dalam proses penciptaan mempertimbangkan aspek kegunaannya, contohnya perlengkapan/peralatan rumah tangga yang berasal dari gerabah ataupun rotan.

11. Fungsi Kesehatan

Seni digunakan sebagai fungsi kesehatan, contohnya pengobatan penderita gangguan physic maupun medis distimulasi melalui terapi musik

(d disesuaikan dengan latar belakang pasien). Terbukti musik bisa untuk menyembuhkan penyandang autisme, gangguan psikologis trauma pada suatu kejadian. Pada tahun siegel mengatakan bahwa musik klasik menghasilkan gelombang alfa yang bisa menenangkan dengan merangsang sistem limbic jaringan neuron otak dan gamelan menurut Gregorian bisa mempertajam pikiran.

2.5.7 Religi

Koentjaraningrat mendefinisikan religi sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka agama yang melaksanakannya. Sistem religi mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya yang dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kekerabatan oleh yang menganutnya, sistem religi dan kepercayaan adalah hal yang tak dapat dipisahkan.³⁰

Terdapat 5 unsur Dimensi religi, yaitu:

1. Dimensi ideologi

Dimensi ideologi adalah tingkatan seseorang menerima berbagai hal yang dogmatis dalam agamanya. Misalnya, kepercayaan pada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka.

2. Dimensi ritualistik

³⁰Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press, hlm 21

Dimensi ritualistik mengkaji persoalan tentang tingkatan seseorang mengerjakan kewajiban dalam agamanya. Adapun unsur-unsur yang mencakup dimensi ini adalah pemujaan, budaya, dan komitmen seseorang kepada agama yang dianutnya.

3. Dimensi perasaan

Dalam suatu agama terdapat dimensi perasaan yang membahas tentang perasaan dan pengalaman yang pernah dirasakan oleh setiap pengikutnya. Misalnya perasaan dekat dengan Tuhan, takut berbuat dosa, dan perasaan dilindungi oleh Tuhan.

4. Dimensi intelektual

Dimensi intelektual atau dikenal dengan pengetahuan agama adalah dimensi yang menjelaskan tentang tingkatan seseorang mengetahui ajaran agamanya. Seseorang yang memiliki keyakinan harus mengetahui hal-hal dasar yang menjadi pondasi dalam keyakinannya, seperti kitab suci.

5. Dimensi konsekuensial

Semakin tinggi penghayatan seseorang, akan semakin tinggi tingkat keyakinannya dalam suatu agama. Dimensi konsekuensial membahas mengenai perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Adanya kepercayaan melahirkan adanya sistem religi, dalam sistem religi terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1. Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia di dorong untuk berperilaku keagamaan.
2. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia,

alam, alam gaib, hidup, dan maut.

3. Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.
4. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem-sistem keagamaannya.
5. Peralatan dalam upacara atau ritus keagamaan.³¹

Kelima unsur itu saling berkaitan, kelima unsur itu pasti ada dalam sebuah sistem religi. Emosi keagamaan adalah modal awal manusia untuk berperilaku keagamaan, berperilaku keagamaan tersebut dikuatkan dengan adanya sistem kepercayaan dan keyakinan, dalam kepercayaannya pasti melahirkan ritual atau upacara keagamaan untuk berhubungan dengan tuhan, dewa, roh atau apapun yang mereka yakini, dalam melakukan peribadatan atau pemujaan masyarakat tentu saja mempunyai media dalam melakukan prosesnya agar sampai pada sesuatu yang telah mereka yakini tersebut.

Keagamaan atau kesatuan sosial yang akan terus menjaga kepercayaan mereka, menurunkan dan mengajarkan kepada generasi penerus mereka agar sistem religi tersebut tidak hilang. Tidak adanya salah satu unsur tersebut dalam sebuah sistem religi akan menimbulkan masalah dalam sistem religi dan tidak berjalannya sistem religi tersebut.

Menurut Koentjaraningrat unsur unsur yang merupakan dari isi kebudayaan yang ada, yaitu:

³¹ *Ibid.*, hal 21

- a. Bahasa: Bagaimana masyarakat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.
- b. Sistem Pengetahuan: Unsur tentang pengetahuan umum seperti macam flora dan fauna, tingkah laku manusia, bagian tubuh manusia, penggunaan waktu dan bilangan, dan sebagainya.
- c. Sistem Kemasyarakatan: Bagaimana masyarakat hidup berdampingan antar satu dengan yang lain, seperti adanya perkumpulan, musyawarah, dan sebagainya.
- d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi : dimana sistem penggunaan bahan tertentu menjadi alat yang bisa digunakan untuk mempermudah kehidupan bermasyarakat.
- e. Sistem Religi: Tentang praktek keagamaan dan kepercayaan yang berhubungan dengan pandangan hidup di dunia dan di akhir kehidupan.
- f. Kesenian: Kegiatan kreatif yang dilakukan kedalam sebuah karya yang bias dinikmati secara umum, seperti karya seni rupa, seni musik, seni tari, dan sebagainya.
- g. Sistem Pencapaian Hidup dan Ekonomi: dengan memberikan hasil atau karya individu atau kelompok tertentu. Seperti bercocok tanam, berdagang, dan sebagainya.³²

³²Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 9

2.6 Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran pada penelitian yakni dalam Film KKN Di Desa Penari 2022 ditemukan adegan Kesenian dan Religi fisik, verbal, dan non verbal. Lalu akan dianalisis menggunakan Semiotika Roland Barthes melalui dialog, monolog, kinesik/gerak tubuh. Selanjutnya akan ditemukan makna detonasi, konotasi dan mitos. Dan terakhir adanya representasi Kesenian dan Religi dalam film KKN Di Desa Penari 2022.

